
AN NAHDLIYAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2830-5612

e-mail: annahdliyah@stainu-malang.ac.id

Penguatan 4 (Empat) Fungsi Pendidikan di Pesantren untuk Menanggulangi Fenomena Kekerasan di Dunia Santri

R. Ahmad Nur Kholis

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang

Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang. Kode Pos: 65152 e-mail: rkholis.3186@gmail.com

Abstrak: Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang bertahan sampai sekarang merupakan suatu fenomena yang unik. Sebenarnya, setidaknya sampai dasawarsa akhir abad ke-20, para akademisi dan peneliti khususnya di Indonesia dapat dikatakan setuju bahwa pendidikan pesantren selayaknya harus dipertahankan sebagai lembaga pendidikan Islam klasik. Namun akhir-akhir ini seiring perkembangan teknologi dan informasi yang mencapai puncaknya, beberapa kabar miring yakni masalah “kekerasan di pesantren” menjadi sering terdengar. Sejauh penelusuran melalui mesin telusur (search engine) google menunjukkan rangkuman fakta sebagai berikut: (1) pada tahun 2017 terjadi 1 (satu) kasus kekerasan di pesantren; (2) pada tahun 2021 terjadi 1 (satu) kasus kekerasan di pondok pesantren; (3) pada tahun 2022 terjadi 2 (dua) kasus kekerasan di pesantren; (4) pada tahun 2024 terjadi 3 (tiga) kasus kekerasan di pesantren. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *trend* menunjukkan bahwa kasus kekerasan di pesantren cenderung naik.

Artikel ini mencoba menawarkan konsep penguatan fungsi pendidikan di pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang sejauh ini dianggap sejalan dengan upaya modernisasi—kami lebih menyebutnya sebagai perbaikan layanan—pesantren. Terdapat 4 (empat) fungsi pendidikan di pesantren yang

diajukan dalam artikel ini yang perlu dikuatkan untuk meminimalisir kasus “kekerasan di pesantren” ke titik terendah, yaitu: (1) fungsi pengajaran; (2) fungsi pembinaan; (3) fungsi pengawasan; dan (4) fungsi keteladanan.

Kata Kunci: Kekerasan di Pesantren; Fungsi Pendidikan Pesantren

A. Pendidik dan Peserta Didik Sebagai Faktor Pendidikan

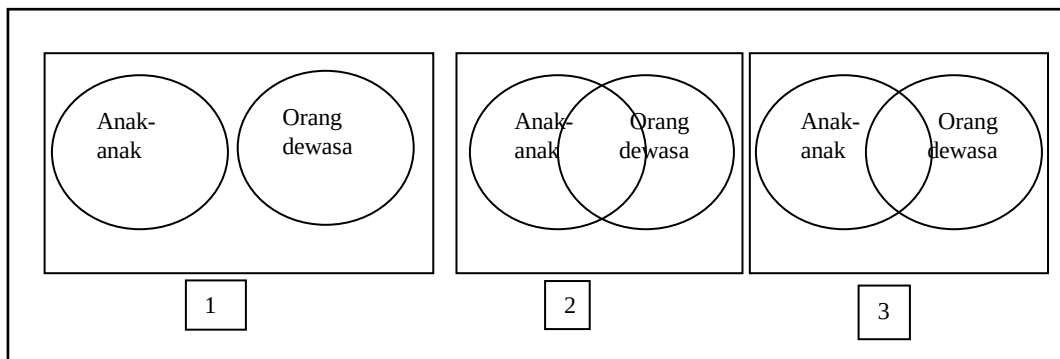
Pendidikan didefinisikan sebagai usaha-usaha orang dewasa yang dilakukan dengan sengaja (terencana) di dalam rangka membimbing manusia yang belum dewasa dalam rangka perjalanan menuju kedewasaannya.¹ Pendidikan juga dijelaskan sebagai suatu ‘dunia bersama’ antara orang dewasa dengan anak-anak atau remaja (peserta didik) di mana di dalamnya terjadi pewarisan nilai dan kebudayaan agar supaya dunia orang dewasa tercapai oleh dunia anak-anak atau remaja.² Apa yang kemudian disebut sebagai ‘dunia bersama’ tersebut dapat semakin menyempit atau meluas. Dan ketika ia terpisah maka berarti proses pendidikan tidaklah ada dan tidak terjadi. (Gambar 1)

Dalam skala yang sangat luas, pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengalaman kehidupan manusia dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian ia berlangsung secara alamiah sebagai suatu pengalaman. Dalam skala yang sempit, pendidikan dijelaskan sebagai proses persekolahan (*schooling*), yang dijalankan dengan rigid, berjenjang dan terprogram. Dalam skala yang luas terbatas, pendidikan diterjemahkan sebagai suatu kegiatan persekolahan yang terprogram namun memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam mengembangkan segala potensinya.³

¹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996)

² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

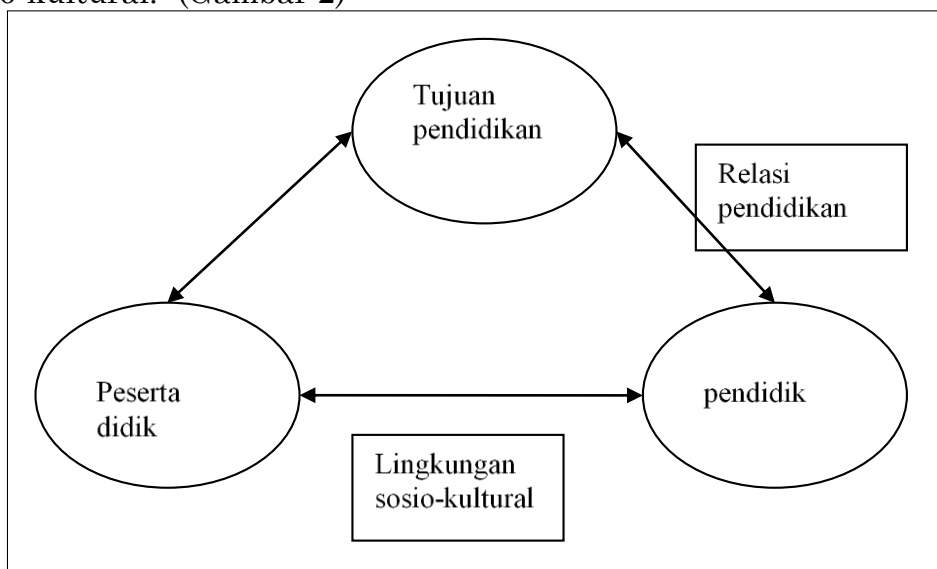
³ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remadja Rosda Karya, 2001)



Gambar 1

Dunia bersama antara anak-anak dan orang dewasa, di mana bisa saja ia terpisah (1) yang dengan demikian tidak ada hubungan pendidikan, dan 'dunia bersama' yang semakin melebar (2) dan semakin menyempit (3).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, suatu hal yang terkait dengan nya pula adalah mengenai faktor-faktor dalam pendidikan. Setidaknya terdapat 5 (lima) faktor dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Hadhari Nawawi (1991) yaitu: (1) pendidik; (2) peserta didik; (3) relasi (alat-alat) pendidikan; (4) tujuan pendidikan; dan (5) lingkungan sosio-kultural.⁴ (Gambar 2)



Gambar 2
Faktor-faktor Pendidikan

⁴ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*

Faktor peserta pendidik dan peserta didik adalah peran utama dalam proses pendidikan. Jika dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu bidang yang subjek dan objeknya adalah manusia,⁵ maka manusia yang dimaksud di sini pada dasarnya adalah pendidik sebagai ‘manusia dewasa’ dan peserta didik sebagai manusia yang sedang menuju kedewasaannya. Dikatakan bahwa pendidikan adalah “membuat orang menjadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan)” dan pengajaran adalah “proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengetahui, menguasai, ahli;....)”,⁶ maka dalam proses pembelajaran dan pendidikan manusia adalah pemeran utamanya.

Belajar dan pembelajaran yang merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pendidikan,⁷ merupakan kegiatan yang bertujuan terjadinya perubahan mental pada peserta didik dan dilakukan secara terencana dan disengaja.⁸ Tujuan pembelajaran ini haruslah sesuatu yang lebih baik (positif) baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektifnya. Tanpa tujuan yang lebih baik ini maka pada hakikatnya bukanlah termasuk proses belajar dan pembelajaran. Pendidik sebagai aktor, harus mengupayakan agar relasi yang terjadi antara dirinya dan peserta didik berlangsung sebagai relasi belajar. Lingkungan sosio-kultural yang mengitarinya juga diupayakan dan dikondisikan untuk mendukung proses belajar dan pembelajaran.

B. Studi tentang Pesantren sejauh ini

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang bertahan sampai sekarang merupakan suatu fenomena yang unik. Beberapa studi tentang pesantren dibahas secara tidak langsung sebagai suatu bagian oleh Geertz (1960) dalam pembahasannya tentang komunitas santri.⁹ Studi yang lebih belakangan dan lebih spesifik dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier

(1982) tentang Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai.¹⁰ Studi Zamakhsyari Dhofier tentang peranan pesantren dalam pengembangan pendidikan dasar di Indonesia (1994) juga layak untuk

⁵ Zuhairini, (et. al.), *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

⁶ Zakiyah Daradjat, (et. al.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

⁷ Redja Mudyahardjo, *Op. Cit.*

⁸ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012)

⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960)

¹⁰ *Ibid.*

disebutkan di sini.¹¹ Studi tentang kurikulum pesantren yakni kitab kuning dilaksanakan dengan baik oleh Martin van Bruinessen (1990);¹² (1993);¹³ (1994a);¹⁴ dan (1994b).¹⁵ Karel A. Steenbrik (1994) melakukan studi perbandingan antara pesantren, madrasah dan sekolah dengan cukup baik.¹⁶

Akar kesejarahan pesantren sebagai lembaga pendidikan setidaknya dapat dilacak dalam catatan Bruinessen (1994) yang menjelaskan bahwa sejak awal abad ke-16 pesantren adalah pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid.¹⁷ Faisal Ismail menjelaskan bahwasanya “pesantren bukan sekedar merupakan fenomena kejawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh nusantara.”¹⁸ Sebenarnya, setidaknya sampai dasawarsa akhir abad ke-20, para akademisi dan peneliti khususnya di Indonesia dapat dikatakan setuju bahwa pendidikan pesantren selayaknya harus dipertahankan sebagai lembaga pendidikan Islam klasik. Hal ini setidaknya jika kita membaca apa yang ditulis oleh Faisal Ismail sebagai berikut:

Kajian-kajian kitab kuning yang ditradisikan di pesantren-pesantren sudah seharusnya tetap dipertahankan agar kesinambungan historis antara masa depan dengan masa lampau tidak terputus. Dengan demikian, khazanah ilmu-ilmu pengetahuan keislaman masa klasik, akan tetap

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, “Peranan Pesantren dalam Penyebarluasan Pendidikan Dasar di Indonesia”. Dalam: *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, 1994, hlm: 47 s.d 67

¹² Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu”. Dalam: *Bijdragen tot de taal, Land-en Volkenkunde* 146 (1990), no: 2/3, Leiden, 1990, halaman 226-269.

¹³ Martin van Bruinessen, “Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning”. Dalam: *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [Ethnologica Bernica, 4]*. Berne: University of Berne, hlm: 121-145

¹⁴ Martin van Bruinessen, 'Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning', in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [= Ethnologica Bernensia, 4]*, Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994, pp. 121-146.

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)

¹⁶ Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

¹⁷ Martin van Bruinessen, (1995) *Op. Cit.*

¹⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Baru Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: Mitra Cendikia, 1996)

terpelihara dan terawatt dengan baik di pesantren-pesantren. Dengan demikian, di pusat-pusat studi ilmiah mutiara-mutiara keilmuan Islam masa lalu itu bisa tetap terjaga secara utuh dan baik dan dapat diwariskan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁹

Terlihat sekali bahwa Faisal Ismail (1996) menjelaskan arti penting pesantren antara kesinambungan ajaran dan sejarah masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Satu hal lagi dari arti penting eksistensi pesantren adalah peranannya dalam menumbuhkan-kembangkan pendidikan dasar di Indonesia sebagaimana dibahas oleh Zamakhsyari Dhofier (1994) dengan dimasukkannya sistem madrasah ke dalam pesantren.²⁰ Modernisasi pesantren dipercepat dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama) yang dikeluarkan pada bulan Maret 1975.²¹ Peran penting pesantren terlihat pula dari jumlah pesantren setidaknya yang telah terdaftar di kementerian agama sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Pondok Pesantren tahun 2021/2022 s.d 2023/2024²²

NO	Tahun	Pondok Pesantren
1.	2021/2022 Genap	37.590
2.	2022/2023 Ganjil	38.053
3.	2022/2023 Genap	41.652
4.	2023/2024 Ganjil	41.599
5.	2023/2024 Genap	41.286

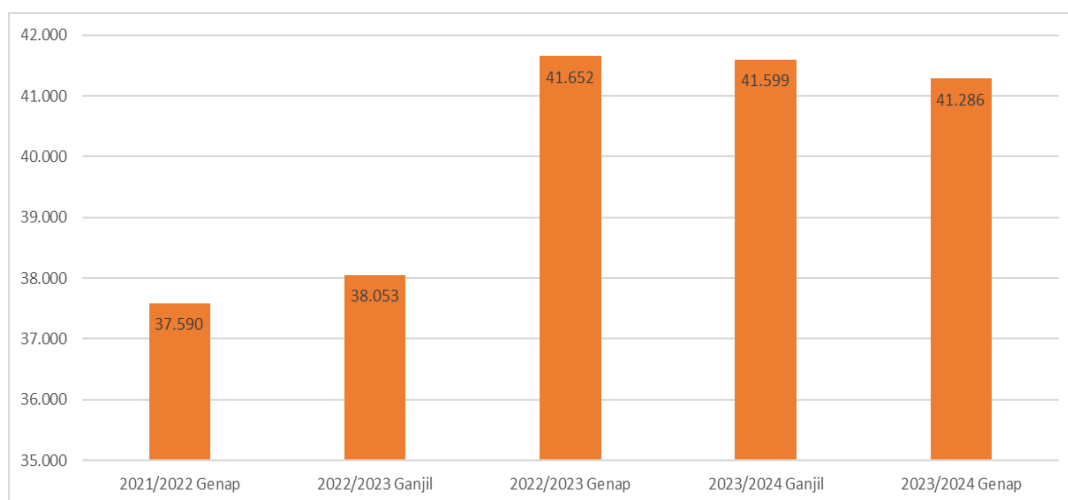
Dalam penyajian diagram batang, data tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Zamakhsyari Dhofier (1994), *Op. Cit.*

²¹ *Ibid.*

²² Berdasarkan data kementerian agama yang diakses di: EMIS: Gerbang Data Pendidikan Kementerian Agama (https://emis.kemenag.go.id/emis-dashboard?secure=3b7hilEZSHwSD%2FLLVYph5c4VxDblB%2BsCzwCR4OBtnLSi8r8Q6dm%2Fg8m6xNU_Gmtre)

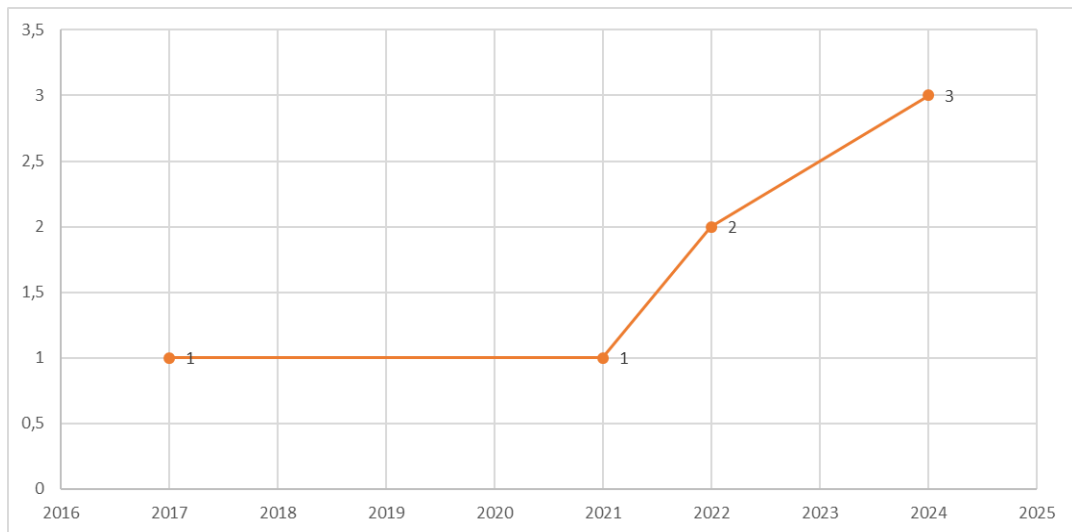


Gambar 3
Jumlah Lembaga Pondok Pesantren tahun 2021/2022 Genap s.d
2023/2024 Genap²³

Data di atas menunjukkan betapa arti penting pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Akhir-akhir ini seiring perembangan teknologi dan informasi yang mencapai puncaknya, beberapa kabar miring yakni masalah “kekerasan di pesantren” menjadi sering terdengar. Sejauh penelusuran melalui mesin telusur (*search engine*) google menunjukkan rangkuman fakta sebagai berikut: (1) pada tahun 2017 terjadi 1 (satu) kasus kekerasan di pesantren; (2) pada tahun 2021 terjadi 1 (satu) kasus kekerasan di pondok pesantren; (3) pada tahun 2022 terjadi 2 (dua) kasus kekerasan di pesantren; (4) pada tahun 2024 terjadi 3 (tiga) kasus kekerasan di pesantren.²⁴ (gambar 4)

²³ *Ibid.*

²⁴ Berdasarkan berita dari: <https://www.liputan6.com/>; dan <https://www.liputan6.com>



Gambar 4

Jumlah Kasus Kekerasan di Pesantren pada Rentang Tahun 2017 s.d 2024 Berdasarkan Pemberitaan Online

Berdasarkan Gambar 4, kita dapat mengetahui bahwa tren jumlah kasus kekerasan di pesantren cenderung menaik. Hal ini bisa saja disebabkan *expose* berita mengenai hal ini semakin menjadi perhatian publik. Dalam arti kata lain, kasus demikian ini semakin mencuri perhatian publik. Artikel ini mencoba menawarkan konsep penguatan fungsi pendidikan di pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang sejauh ini dianggap sejalan dengan upaya modernisasi—kami lebih menyebutnya sebagai perbaikan layanan—pesantren.

C. Bagaimana Studi Kepesantrenan Dilaksanakan?

Hampir semua pembahasan mengenai pesantren dalam sejumlah studi terdahulu berkisar pada aspek sosiologis dan fenomenologis. Suatu hal yang lebih bersifat etnografis yang dibangun atas dasar filsafat dan psikologi, dan fenomenologis yang dibangun di atas dasar teori antropologi dan sosiologi.²⁵ Artikel ini lebih membahas aspek pedagogis pesantren yang dibangun di atas dasar teori pendidikan dengan mengangkat tema tentang fungsi-fungsi pendidikan di pesantren.

²⁵ Mengenai landasan penelitian kualitatif, lihat dalam: John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (4th edition), (New York: SAGE Publication Inc., 2014)

D. Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Pesantren

Tinjauan aspek pedagogis (pendidikan) pesantren perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pemahaman akan konsep pendidikan. Pendidikan diterjemahkan sebagai usaha-usaha orang yang sudah dewasa di dalam membimbing anak didik menuju ke dalam kedewasaannya.²⁶ Kedewasaan ini ditinjau dari aspek biologis, sosial, psikologis, dan fungsional. Secara biologis, seseorang dapat dianggap sebagai dewasa jika ia dapat melakukan fungsi reproduksi dan telah terlepas dari ciri-ciri anak-anak dan dewasa.²⁷ Secara sosial, seseorang dapat dikatakan sebagai dewasa ketika telah mampu melaksanakan peran-peran sosial seorang dewasa.²⁸ Secara psikologis, seseorang telah dianggap dewasa ketika ia mampu bertanggung jawab akan keputusan dan kehidupan masa depannya (kesiapan hidup).²⁹ Secara fungsional, seseorang dapat dikatakan dewasa jika ia telah dapat melaksanakan fungsi (peran) kehidupannya dalam keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.³⁰

Pesantren dalam hal ini merupakan lembaga yang dapat menjalankan fungsi pendidikan dengan cukup efektif. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yaitu: (a) guru (kiai) dan murid (para santri) tinggal dalam suatu lingkungan yang sama selama sehari penuh (24 jam); (b) penataan kegiatan santri dan penghilangan variabel-variabel pengganggu proses belajar dan pendidikan telah dihilangkan. Untuk point yang terakhir ini, menarik untuk mengutip apa yang ditulis dalam Mudyahardjo (2001) bahwa lembaga pendidikan adalah hasil rekayasa manusia untuk memberikan pengalaman belajar yang terprogram dalam kehidupan manusia.³¹ Juga menarik untuk mengutip apa yang ditulis dalam Kholis (2022) sebagai berikut:

Di dalam sistem pendidikan pesantren telah dilaksanakan dalam waktu yang sudah lama dan telah menjadi tradisi di mana variabel-variabel pengganggu hasil dan proses belajar santri ditiadakan (atau diminimalisir). Pemisahan

²⁶ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*

²⁷ Djudju Sudjana, "Andragogi Praktis". Dalam M. Ali Ibrahim, (et.al.), (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2001)

antara santri putra dan putri dalam proses belajar-mengajar, larangan membawa alat elektronik dan alat komunikasi yang memungkinkan kontak dengan dunia luar, serta pengaturan jadwal kegiatan yang berlaku untuk semua peserta didik merupakan suatu *conditioning* (dalam istilah Pavlov) yang merupakan prinsip di dalam suatu eksperimentasi.³²

Berikut ini adalah beberapa fungsi pendidikan yang dapat dilaksanakan dalam pondok pesantren, yang mana jika beberapa hal ini dapat dilaksanakan secara efektif dengan sendirinya pendidikan pesantren akan menjadi layanan pendidikan yang baik. Dan sebagai implikasinya, hal-hal yang tidak diharapkan sebagaimana kasus kekerasan di pesantren tidak akan terjadi atau setidaknya diminimalisir pada titik terendah. Berikut ini adalah beberapa fungsi pendidikan tersebut:

1. Fungsi Pengajaran

Fungsi pengajaran mungkin merupakan fungsi pendidikan yang pertama di pondok pesantren. Hal ini karena jika kita merunut pada asal-mula didirikannya pondok pesantren, selain di dalam rangka dakwah, juga di dalam rangka transmisi ajaran agama. Pada dasarnya, pondok pesantren berdiri oleh karena seorang kiai yang mana sebelumnya ia adalah seorang santri yang sudah berkelana dari pesantren ke pesantren, kemudian ia pulang ke kampungnya atau menetap di suatu daerah dan mendirikan pesantren di sana untuk mengamalkan ilmu yang telah ia timba dari berbagai pesantren itu. Choirul Anam (1985) menjelaskan sebagai berikut ini:

Dalam bentuknya yang semula, NU atau 'kebangkitan ulama' tidak dapat disamakan dengan NU yang lahir di tahun 1926. Kebangkitan ulama pada masa dahulu masih bersifat pribadi atau perorangan dan belum ada ikatan organisatoris antara satu dengan lainnya. Pada umumnya, mereka bangkit karena rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka peroleh melalui proses yang amat panjang. Dan pengamalan itu senantiasa mengambil bentuk kegiatan keagamaan yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Dengan demikian, proses kebangkitan ulama dengan

³² R. Ahmad Nur Kholis, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Eksperimentasi*, (<https://r-ahmadnurkholis.blogspot.com/2022/03/pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan.html>; diakses pada: 17/12/2024; 01:34 wib)

pertumbuhan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.³³

Dengan meninjau apa yang dipaparkan oleh Choirul Anam (1985) di atas, kita menjadi mengerti bahwa semangat pesantren pada awalnya adalah semangat mengajarkan agama (dakwah) dan pengamalan nilai-nilainya. Kemudian, adalah menarik untuk membaca apa yang ditulis oleh Choirul Anam (1985) dalam refleksinya terhadap kisah perjalanan belajar KH. Wahab Chasbullah dari pesantren ke pesantren berikut ini:

Perjalanan seorang santri Wahab Chasbullah itu, merupakan salah satu contoh tradisi yang tumbuh subur di kalangan pesantren masal lalu. Meski sudah berhasil mendalami ilmu pengetahuan di sebuah pesantren, santri yang bersangkutan tidak kemudian pulang kampung untuk mendirikan pesantren baru, sebelum ia memperdalam ilmu pengetahuannya di berbagai pesantren lain yang lebih masyhur. Baru setelah berkelana dari pesantren satu ke pesantren lain dan mempunyai kepercayaan diri untuk mengembangkan ilmunya, maka santri itu pun kemudian pulang kampung mendirikan pesantren sendiri di daerahnya. Dengan demikian muncullah berbagai pesantren baru yang berinduk kepada pesantren besar dan tua.³⁴

Dengan merefleksikan hal di atas, maka kita akan mengetahui bahwa tradisi belajar di pesantren adalah tradisi pembelajaran yang mengutamakan keluasan (multidisipliner) dan kedalaman (radikal) ilmu.³⁵ Istilah operasional yang koheren dalam kaitannya dengan pengajaran—dan pembelajaran—di pesantren ini adalah istilah *teaching* dan *learning*.

2. Fungsi Pembinaan

Fungsi pembinaan ini berkaitan dengan dakwah. Pesantren pada dasarnya adalah lembaga dakwah Islam. Di samping pula dapat berfungsi sebagai lembaga kaderisasi.³⁶ Di dalam kondisinya sebagai

³³ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu, 1985)

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Masalah keluasan ilmu (multidisipliner) ini, bandingkan dengan misalnya dalam: Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2014)

³⁶ R. Ahmad Nur Kholis, "Lembaga Pendidikan Pesantren: Antara Dakwah dan Kaderisasi". (<https://r-ahmadnurkholis.blogspot.com/2023/11/lembaga-pendidikan->

pengemban dakwah, maka pesantren harus menjalankan fungsi pembinaan baik secara internal terhadap para santrinya maupun secara eksternal bagi masyarakat lingkungan sekitarnya.

Ia juga berkaitan dengan enkulturasi di pesantren dalam kerangka pesantren sebagai sub- kultur. Pesantren berusaha membawa para santri mereka ke dalam apa yang disebut sebagai kultur baru. Proses ini disebut sebagai enkulturasi. Keberlangsungannya dalam jangka waktu yang lama menjadikan masyarakat pesantren sebagai sub-kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.³⁷

Secara operasional, fungsi pembinaan ini dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip behaviorisme. Dalam rangka pembinaan yang efektif, maka para santri dibawa ke dalam suatu pola kegiatan yang sama dan teratur. Serta beberapa faktor (variabel) yang sekiranya menjadi pengganggu—seperti dalam praktiknya membawa alat elektronik atau alat komunikasi—ditiadakan—atau setidaknya sangat dibatasi dengan ketat. Adalah menarik dalam hal ini adalah menarik apa yang dijelaskan dalam Kholis (2022) sebagaimana telah dipaparkan di atas adalah mencerminkan suatu usaha-usaha behaviorisme (*conditioning*). Sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemahan pendidikan sebagai suatu kegiatan persekolahan (*schooling*) sebagaimana dianut oleh para behaviorist telah lama diterapkan di dalam dunia pesantren. Di dalam hal ini maka, istilah-istilah operasional yang berlaku di dalam teori belajar behaviorisem seperti: (1) Pembentukan perilaku yang diharapkan (*shaping*); (2) *punishment* (hukuman); (3) *reinforcement* (penguatan) adalah juga berlaku pada tataran fungsi pembinaan ini.

3. Fungsi Pengawasan

Jika kita kembali kepada definisi pendidikan sebagai: “usaha-usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa di dalam membimbing anak/peserta didik dalam perjalanan hidup menuju kedewasaannya”,³⁸ maka sepenuhnya kita akan sadar bahwa dalam proses pendidikan, pengawasan guru atau orang tua sebagai orang yang sudah dewasa adalah mutlak diperlukan. Bimbingan dalam pendidikan adalah meniscayakan bimbingan yang selalu dalam pengawasan orang

[pesantren-antara.html](#); dikases pada 17/12/2024; 07:04 wib)

³⁷ Lihat misalkan dalam: Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)

³⁸ Definisi ini—meskipun tidak sama persis—seluruhnya merupakan definisi yang diberikan oleh Ngalim Purwanto, (1997) *Op. Cit.*

dewasa. Berkaitan dengan guru dan orang tua sebagai pembimbing, maka Ngalim Purwanto, (1997) menjelaskan bahwa guru atau pendidik haruslah memiliki suatu kewibawaan (*gezag*) tertentu.³⁹ Kewibawaan ini bukanlah sesuatu bahasa tubuh yang menampilkan hal menakutkan, melainkan suatu pembawaan yang terpancar dari suatu kepribadian (*personality*) yang mencerminkan seorang dewasa. Di dalam masyarakat pesantren, seorang *kiai* merupakan figur pendidik dan pemimpin yang memiliki kewibawaan ini.

4. Fungsi Keteladanan

Merujuk kepada apa yang dijelaskan oleh Hadhari Nawawi (1993), pendidikan adalah “....pertemuan antara orang dewasa yang berperan sebagai pendidik, dengan anak yang belum dewasa sebagai subyek (anak didik).”⁴⁰ Selanjutnya dijelaskan bahwa “.... Pertemuan antara pendidik dengan anak didik disebut sebagai pertemuan pedagogis (sentuhan pendidikan), yang hanya akan terjadi bilamana pendidik mampu memasuki dunia kekanak- kanakan (ketidak dewasaan) dari anak (subyek) didik. Dalam saat yang sama anak (subyek) didik mampu pula memasuki atau menjangkau dunia kedewasaan pendidiknya.”⁴¹ Dijelaskan pula bahwa “sentuhan pendidikan (pertemuan pedagogis) itu sulit untuk diramalkan saat terjadinya karena bersifat surprise.”⁴² Jika saja dunia orang dewasa dan anak didik terpisah, maka proses pendidikan yang dijelaskan sebagai usaha orang dewasa menjadi tidak terjadi.

Di sinilah fungsi keteladanan memainkan perannya. Dengan adanya keteladanan dari guru di satu sisi, di mana ia (guru) tinggal bersama murid selama sehari penuh, maka setiap tindak- tanduk guru akan terobyektifikasi dan kemudian terinternalisasi⁴³ ke dalam diri peserta didik pesantren (santri). Dalam arti lain, dapat dikatakan bahwa di dalam pondok pesantren, oleh karena guru dan murid tinggal di dalam lingkungan yang sama dalam kesehariannya, ruang bersama antara kedewasaan dan ketidak dewasaan semakin besar. Di sinilah maka guru sebagai figur orang dewasa dapat menjangkau dunia santri sebagai subyek didik yang belum dewasa dan hendak dibimbing ke

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Hadhari Nawawi, *Op. Cit.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Untuk masalah obyektifikasi dan internalisasi nilai lihat misalkan dalam: Berger, P. L., Luckmann, T., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (United Kingdom: Penguin Books Limited, 1991)

arah kedewasaannya.

Kesemua fungsi yang dipaparkan di atas dapat dilihat dalam visualisasi diagram sebagaimana berikut:



Gambar5
Fungsi Pendidikan di Pesantren

Pelaksanaan keempat fungsi di atas secara simultan dan efektif akan membentuk perilaku disiplin dan ketertiban para santri dalam berkegiatan di pesantren. Namun sebaliknya, jika salah satu di antara fungsi ini tidak berjalan, maka pendidikan di pesantren menjadi gagal dalam memainkan perannya. Kasus kekerasan di pesantren pada dasarnya adalah karena kegagalan pesantren itu sendiri dalam menjalankan keempat fungsi pendidikan ini secara efektif dan seimbang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) fungsi pendidikan di pesantren yang diajukan dalam artikel ini yang perlu dikuatkan untuk meminimalisir kasus “kekerasan di pesantren” ke titik terendah, yaitu: (1) fungsi pengajaran; (2) fungsi pembinaan; (3) fungsi pengawasan; dan (4) fungsi keteladanan.

Daftar Rujukan

- Anam, C., *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu, 1985)
- Berger, P. L., Luckmann, T., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (United Kingdom: Penguin Books Limited, 1991)
- Bruinessen, M. V., “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu”. Dalam: *Bijdragen tot de tall, Land-en Volkenkunde* 146 (1990), no: 2/3, Leiden, 1990, halaman 226-269.
- Bruinessen, M. V., “Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning”. Dalam: *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [Ethnologica Bernica, 4]*. Berne: University of Berne, hlm: 121-145
- Bruinessen, M. V., 'Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning', in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [= Ethnologica Bernensia, 4]*, Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994, pp. 121-146.
- Bruinessen, M.V., *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (4th edition), (New York: SAGE Publication Inc., 2014)
- Daradjat, Z., (et. al.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Dhofier, Z., “Peranan Pesantren dalam Penyebarluasan Pendidikan Dasar di Indonesia”. Dalam: *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, 1994, hlm: 47 s.d 67
- EMIS: Gerbang Data Pendidikan Kementerian Agama ([https://emis.kemenag.go.id/emis-dashboard?secure=3b7hileZSHwSD%2FLLVYph5c4VxDb1B%2BsCzwCR4OBtnLSi8r8Q6dm%2Fg8m6xNU Gmtre](https://emis.kemenag.go.id/emis-dashboard?secure=3b7hileZSHwSD%2FLLVYph5c4VxDb1B%2BsCzwCR4OBtnLSi8r8Q6dm%2Fg8m6xNU%20Gmtre))

- Fathurrohman M., & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Geertz, C., *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960)
- Ismail, F., *Paradigma Baru Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: Mitra Cendikia, 1996)
- Kholis, R. A. N., "Lembaga Pendidikan Pesantren: Antara Dakwah dan Kaderisasi". (<https://rahmadnurkholis.blogspot.com/2023/11/lembaga-pendidikan-pesantren-antara.html>; diakses pada 17/12/2024; 07:04 wib)
- Kholis, R. A. N., *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Eksperimentasi*, (<https://rahmadnurkholis.blogspot.com/2022/03/pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan.html>; diakses pada: 17/12/2024; 01:34 wib)
- Mas'ud, A., *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2014)
- Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remadja Rosda Karya, 2001)
- Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2001)
- Nawawi, H., *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)
- Purwanto, N., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996)
- Steenbrink, K. A., *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Sudjana, D., "Andragogi Praktis". Dalam M. Ali Ibrahim, (et.al.), (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)
- Wahid, A., *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Zuhairini, (et. al.), *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)